



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012: 49), paradigma adalah sekumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Sebuah metode penelitian memiliki masing-masing filsafat yang melandasi. Pada metode penelitian kuantitatif, filsafat yang melandasi adalah positivisme yang memandang realitas/gejala/fenomena yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2012: 11).

Sedangkan metode penelitian kualitatif yang dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2012: 12).

Filsafat postpositivisme menjadi paradigma dalam penelitian ini. Pandangan postpositivisme lahir sebagai kritik pandangan positivisme yang hanya melihat fenomena sebagai kenyataan nyata sebagai hukum alam (Bungin, 2012: 4). Filsafat positivisme disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejalanya bersifat interaktif (Sugiyono, 2012: 12-13).

Penelitian seperti ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Objek yang alamiah merupakan objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tertentu. Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk itu, dibutuhkan bekal teori serta wawasan yang luas untuk mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2012: 13).

### **3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56-57).

Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2007:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian jenis ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang sangat mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas. Jadi, jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling

lainnya. Karena yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian Kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif itu melibatkan diri pada perhitungan, atau angka, dan kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam perisalahannya.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2007:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sifat ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Menurut Moleong (2007:11), penelitian kualitatif-deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2011: 20).

Studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaannya suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why* (Yin, 2011: 1). Sedangkan definisi studi kasus menurut Yin (1984a: 1981b) dalam Yin (2011: 18), studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Menurut Schramm (1997) dalam Yin (2011: 17), kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi itu dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya.

Pengumpulan bukti dan data dalam studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2011: 101).

## 3.4 INFORMAN KUNCI DAN INFORMAN

### 3.4.1 INFORMAN KUNCI

- Direktur Remotivi, Roy Thaniago

Jabatannya sebagai Direktur Remotivi membuat Roy mengetahui mengenai Remotivi secara mendalam.

### 3.4.2 INFORMAN

- Pengamat Media, Hanif Suranto

Penelitian ini membutuhkan pandangan dari seorang pengamat media. Hanif merupakan dosen yang juga pengamat media dan media spesialis.

- Komisioner Bidang Penyiaran, Sujarwanto Rahmat M. Arifin

Ia adalah anggota dari Komisi penyiaran Indonesia (KPI). Peneliti memilih beliau untuk mengetahui bagaimana selama ini kinerja Remotivi dalam memantau isi siaran televisi dan bagaimana hubungannya dengan KPI.

- News Producer Kompas TV, Agustinus Eko Rahardjo

Peneliti memilih beliau sebagai informan, karena ingin mengetahui bagaimana keefektifan Remotivi di mata pekerja TV.

- Mahasiswa, Gloria Fransisca Katharina

Peneliti memilih beliau sebagai informan, karena ingin mengetahui bagaimana dampak kinerja Remotivi bagi mahasiswa.

### **3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2007: 186), yaitu:

Mengontruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi, yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Kriyantono (2006: 100) ada beberapa jenis yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, yaitu: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali) (Kriyantono, 2006: 102).

## 2. Observasi

Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Burns, 1990: 80) dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93).

Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang diteliti. Observasi juga



dapat berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus (Yin, 2008: 112-113).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan, di mana penulis terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti aktivitas Remotivi, seperti mengikuti kegiatan rapat redaksi.

Bogdan (1972: 3) dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008: 106) mendefinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206), dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Guba dan Lincoln (1981: 228) dalam Moleong (2007: 216) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Maka berdasarkan pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan

teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai catatan atau arsip penting. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang segala kebenaran tentang penjelasan yang didapat dan keefektifan dalam pengambilan data.

#### 4. Studi literatur/ studi pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003: 111).

Nazir (2003: 112) juga mengemukakan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting di mana seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Seidel (1998) dalam (Moleong, 2007: 248), proses analisis data kualitatif berjalan seperti berikut:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,

- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan menurut Janice McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1998) dalam (Moleong, 2007: 248), tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data,
- 3) Menuliskan model yang ditemukan,
- 4) Koding yang telah dilakukan.

### **3.7 TEKNIK KEABSAHAN DATA**

Penilaian keabsahan penelitian kualitatif terjadi pada waktu proses pengumpulan data dan untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah

kriteria tertentu dan dalam memeriksa keabsahan data yang diperoleh, maka penulis menggunakan teknik triangulasi data.

Dalam Moleong (2007: 330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti memberi kesimpulan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan data agar peneliti tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2007:274), triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana penulis menggunakan wawancara yang lalu dicek dengan dokumen-dokumen yang ada.

Dalam Sugiyono (2007: 274), terdapat 3 macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Kredibilitas pada penelitian kualitatif dapat menentukan proses dan hasil akhir sehingga dapat diterima dan dipercaya.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang didapatkan dari beberapa narasumber serta membandingkannya kembali dengan hasil pengamatan serta dokumen yang didapatkan oleh peneliti.